

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Definisi Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹

Menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.²

Berdasarkan pengertian implementasi yang dikemukakan diatas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah tindakan-tindakan

¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002, hlm. 70

² Deddy Mulyadi, *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 12

yang dilakukan pihak-pihak yang berwenang atau kepentingan baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan, implementasi dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan atau merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai.

b. Teori-teori Implementasi

Ada beberapa teori implementasi diantaranya:

1) Model Implementasi oleh George C, Edward III

Dalam pendekatan teori ini terdapat empat variable yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan, yaitu:

a) Komunikasi

Komunikasi menurutnya sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan public. Implementasi yang efektif terjadi apabila para pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan.

b) Sumber Daya

Sumber daya merupakan hal penting lainnya dalam mengimplementasikan kebijakan. Sumber daya terdiri dari beberapa elemen yaitu staf dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki untuk mengimplementasikan kebijakan atau melaksanakan tugas yang diinginkan oleh kebijakan itu sendiri. Informasi yaitu implementator harus mengetahui apa

yang harus mereka lakukan saat mereka diberi perintah. Wewenang merupakan otoritas atau legitimasi bagi para pelaksana dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan. Fasilitas merupakan faktor penting dalam implementasi kebijakan.

c) Struktur Birokrasi

Keberhasilan implementasi kebijakan adalah struktur birokrasi. Walaupun sumber daya untuk melaksanakan suatu kebijakan tersedia, atau para pelaksana kebijakan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan mempunyai keinginan untuk melaksanakan suatu kebijakan.³

2) Model Brian W, Hogwood dan Lewis A. Gann

Untuk dapat mengimplementasikan kebijakan secara sempurna maka diperlukan beberapa persyaratan tertentu. Persyaratan tersebut yaitu:

- a) Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan atau instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan atau kendala yang serius.
- b) Tersedia waktu dan sumber-sumber yang cukup memadai.
- c) Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar tersedia.
- d) Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari pada hubungan kausalitas yang handal.

³ Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 4

- e) Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya.
- f) Hubungan saling ketergantungan harus kecil.
- g) Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan.
- h) Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urusan yang tepat.
- i) Komunikasi dan koordinasi yang sempurna.
- j) Pihak-pihak yang memiliki wewenang atau kekuasaan dapat mendapatkan kepatuhan sempurna.⁴

2. Konsep Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.⁵ Menurut Miarso (dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara), pembelajaran adalah suatu usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan dan pelaksanaannya terkendali.⁶

⁴ Akib, Haidar dan Antonius Tarigan, *Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya*, Jurnal Baca Universitas Pepabiri Makassar, Vol. 1, 2008, hlm. 1

⁵ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009

⁶ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hlm. 12

Menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk mendukung proses belajar siswa dan dirancang untuk mendukung proses belajar internal siswa.⁷ Proses pembelajaran merupakan kegiatan menyeluruh yang ditujukan untuk mengajar siswa. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran bersifat interaktif, mengasyikkan, menyenangkan dan bermanfaat, serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikisnya.⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajar peserta didik dalam lingkungan belajar tertentu dan pada akhirnya terjadi perubahan tingkah laku. Oleh karena pembelajaran merupakan suatu proses, maka terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Komponen utama dalam pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi. Hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut salah satunya akan membentuk suatu kegiatan yang disebut proses pembelajaran.

b. Prinsip Pembelajaran

Menurut Dr. Dimiyanti dan Drs. Mudjiono prinsip-prinsip pembelajaran meliputi:

1) Perhatian dan motivasi

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 325

⁸ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 155

Perhatian merupakan hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran agar siswa merasa nyaman mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan motivasi adalah minat siswa, dengan kegiatan pembelajaran yang menarik perhatian siswa untuk memotivasi mereka agar belajar.

2) Keaktifan

Keaktifan merupakan sebuah tingkah laku yang ditunjukkan siswa saat menerima proses pembelajaran. Dari aktivitas fisik yang mudah diamati hingga aktivitas psikologis yang sulit diamati. Siswa akan terlihat aktif dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

3) Keterlibatan

Keterlibatan atau yang lebih dikenal sebagai pengalaman siswa merupakan proses pembelajaran yang berkaitan dengan hasil kerja siswa, bukan kepada guru yang mentransfer pengetahuan kepada siswa. Sehingga akan menghasilkan pengalaman pengetahuan yang dirasakan oleh siswa dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan.⁹

c. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, guru dapat memilih jenis model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2015

diharapkan. Menurut Komalasari, jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain:

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah.
2. Model Pembelajaran Kooperatif.
3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek.
4. Model Pembelajaran Pelayanan.
5. Model Pembelajaran Berbasis Kerja.
6. Model Pembelajaran Konsep.
7. Model Pembelajaran Nilai.¹⁰

3. Pembelajaran Daring

a. Definisi Pembelajaran Daring

Perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh besar terhadap perubahan di segala bidang. Salah satunya adalah perubahan pendidikan. Teknologi dapat digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar, yang dapat dilihat sebagai perubahan dari metode konvensional ke metode modern. (Gheytsi, Azizifar & Gowhary (dalam Khusniyah dan Hakim), menyatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknologi memiliki banyak efek positif pada pembelajaran. Internet telah terintegrasi menjadi alat yang digunakan untuk melengkapi kegiatan pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung,

¹⁰ Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual dan Aplikasi, Bandung: Refika Aditama, 2010, hlm.58

tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berlangsung walaupun jaraknya jauh. Tujuan adanya pembelajaran daring adalah untuk memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau semakin banyak peminat ruang belajar (Sofyana & Abdul).¹¹

b. Tujuan Pembelajaran Daring

Menurut Meidawati, dkk (dalam Pohan) ada beberapa manfaat dari pembelajaran daring yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat menghasilkan komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara siswa dan guru.
- 2) Siswa dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan siswa lainnya tanpa harus menghubungi guru.
- 3) Dapat memfasilitasi interaksi antara guru, siswa dan orang tua siswa.
- 4) Sebagai sarana untuk ujian dan kuis.
- 5) Guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa baik berupa gambar dan video.
- 6) Siswa dapat dengan mudah mencari dan mengunduh bahan ajar tersebut.

¹¹ Oktavia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, Vol. 8 No. 3, 2020

- 7) Guru dapat mengajukan pertanyaan dan kuis kapan saja, tanpa batas waktu.¹²

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembelajaran daring ini sangat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran ketika guru hanya perlu menyiapkan bahan ajar dan membagikannya kepada siswa melalui aplikasi-aplikasi yang telah disepakati oleh guru dan siswa.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Daring

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 109 Tahun 2013 ciri-ciri pembelajaran daring adalah:

- 1) Pembelajaran jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dari jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- 2) Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (e-learning), melalui paket informasi teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan untuk tujuan pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa kapan saja dan dimana saja.
- 3) Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi yang dikembangkan atas dasar teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.

¹² Albert Efendi dan Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Purwodadi: CV Sarnu Untung), 2020, hlm. 7

- 4) Pendidikan jarak jauh memiliki ciri pembelajaran terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu.
- 5) Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka, artinya pembelajaran dilakukan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.¹³

d. Ketentuan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring yang diselenggarakan oleh pemerintah telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam melaksanakan pembelajaran daring yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak dibebani dengan persyaratan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas.
- 2) Pembelajaran dilakukan untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.

¹³ Permendikbud Nomor 109 Tahun 2013 tentang Ciri-ciri Pembelajaran Daring

- 3) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi covid-19.
- 4) Tugas dan kegiatan disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, dengan memperhatikan kondisi siswa, dan fasilitas belajar dirumah.
- 5) Bukti pembelajaran dirumah diberikan melalui umpan balik yang bersifat kualitatif dan bermanfaat bagi guru, tanpa perlu memberi skor atau penilaian kuantitatif.¹⁴

e. Manfaat Pembelajaran Daring

Pembelajaran aktif dan kontekstual akan terlaksana dengan baik dan maksimal jika didukung oleh media, metode, alat, dan bahan yang tepat. Saat ini teknologi sudah sangat berkembang. Berbagai macam bentuk media, alat, dan bahan digital berkembang pesat. Bahkan bentuk pembelajaran pun juga dapat dilakukan secara virtual. Melalui pembelajaran virtual atau pembelajaran daring, pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Interaksi antara guru dan siswa terjadi kapan saja dan dimana saja.

Pembelajaran daring jelas memberikan manfaat bagi guru dan siswa yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam membangun pengetahuan yang telah diperolehnya. Pembelajaran daring berguna sebagai solusi pembelajaran jarak jauh saat terjadi bencana alam.

¹⁴ Permendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19

Seperti yang terjadi saat ini ketika pemerintah menetapkan kebijakan *social distancing*.¹⁵

f. Kelebihan Pembelajaran Daring

Menurut Hadisi dan Muna kelebihan dari pembelajaran daring atau *e-learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran daring dapat menekan biaya pendidikan sehingga biaya pendidikan dapat dialihkan untuk mendukung sarana dan prasarana yang lain, selain itu pembelajaran daring juga menghemat pembelian media-media pembelajaran.
- 2) Waktu yang digunakan untuk pembelajaran daring lebih efektif, yang memudahkan penyampaian materi dengan alokasi waktu yang tepat.
- 3) Tempat tidak tergantung hanya pada satu lokasi saja. Pembelajaran daring memudahkan untuk mengakses materi dimana saja.
- 4) Pembelajaran daring dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda.
- 5) Pembelajaran daring memungkinkan untuk menggunakan media pembelajaran yang mutakhir sesuai dengan perkembangan zaman sehingga menarik minat belajar siswa.
- 6) Pembelajaran daring dapat diakses setiap saat dari berbagai tempat sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang dapat

¹⁵ Syarifudin A. S, *Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hlm. 31-34

direkomendasikan bagi pelaku pembelajaran untuk melaksanakan proses belajar mengajar.¹⁶

g. Kekurangan Pembelajaran Daring

Menurut Hadisi dan Muna kekurangan dari pembelajaran daring yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurangnya interaksi yang terbentuk antara guru dan siswa dikarenakan kurangnya tatap muka sehingga menghambat keterikatan antara guru dan siswa.
- 2) Aspek bisnis menjadi lebih diperhatikan oleh semua kalangan daripada tercapainya kompetensi pembelajaran.
- 3) Pelatihan cenderung menjadi fokus utama daripada pemberian materi ajar.
- 4) Motivasi belajar tidak meningkat, sehingga siswa malas dalam belajar.
- 5) Keterbatasan di beberapa tempat yang tidak memiliki akses internet sehingga pembelajaran tidak dapat dilakukan tanpa adanya akses internet yang memadai.¹⁷

4. Pengertian E-learning

a. Definisi *E-learning* Madrasah

E-learning adalah sikap positif peserta didik dan pendidik terhadap teknologi informasi dan internet, rancangan sistem pembelajaran yang dapat dipelajari/diketahui oleh setiap peserta didik, sistem untuk menilai kemajuan atau perkembangan pembelajaran bagi

¹⁶ Hadisi dan Muna, *Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning)*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 No. 1, hlm. 130-131

¹⁷ *Ibid*, hlm. 131

peserta didik, dan mekanisme umpan balik yang dikembangkan oleh lembaga penyelenggara (Prabantoro Gatot). Menurut pendapat dari para ahli lainnya, *e-learning* merupakan jenis belajar mengajar yang memungkinkan penyampaian bahan ajar kepada siswa melalui media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain (Darin E. Hartley). *E-learning* merupakan kependekan dari *Elektronic Learning*, merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang menggunakan media elektronik khususnya internet sebagai sistem pembelajarannya.¹⁸

Kehadiran teknologi informasi telah mengubah dunia pendidikan yang pada awalnya berbasis manual kemudian berkembang menjadi sistem pembelajaran online (*e-learning*). Sistem *e-learning* memungkinkan para siswa untuk memperoleh berbagai materi pelajaran, mengumpulkan tugas melalui website dengan tujuan untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran online (*e-learning*) menurut Siahaan, memiliki 3 fungsi yaitu suplemen (penambah), komplemen (pelengkap) dan substitusi (pengganti) dari pembelajaran di kelas.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *e-learning* merupakan suatu inovasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam penyampaian materi

¹⁸ Wulandari dan Eko Nugoroho, *E-Learning : Implikasinya Terhadap Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Peran Pustakawan*, Universitas Gadjah Mada, hlm. 2-3

pembelajaran tetapi juga perubahan dalam kemampuan berbagai kompetensi peserta didik. Melalui *e-learning*, peserta didik tidak hanya mendengarkan uraian materi dari pendidik saja tetapi juga aktif mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan sebagainya. Bahan ajar dapat divirtualisasikan dalam berbagai format agar lebih menarik dan lebih dinamis guna memotivasi peserta didik untuk lebih memajukan proses pembelajaran.

Mengutip dari websitenya *e-learning* madrasah yaitu sebuah aplikasi gratis produk Madrasah yang ditujukan untuk menunjang proses pembelajaran di Madrasah dari mulai Raudatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidayah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), agar lebih terstruktur, menarik dan interaktif. E-learning Madrasah memiliki 6 role akses diantaranya :

1. Operator Madrasah (Administrator)
 2. Guru Mata Pelajaran
 3. Guru Bimbingan Konseling
 4. Wali Kelas
 5. Siswa
 6. Supervisor (Kepala Madrasah dan jajarannya)
- b. Adapun beberapa fitur dalam *e-learning* tersebut yaitu:
- 1) Kelas online, dengan konten mulai dari awal proses pembelajaran, pembuatan standar kompetensi, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pembelajaran,

jurnal guru, pengolahan penilaian harian, ujian berbasis komputer (CBT) hingga pengolahan nilai rapor.

- 2) Kemudian, kedua Guru Berbagi. Fitur Guru Berbagi, adalah platform yang akan menampung kreatifitas guru madrasah di seluruh Indonesia untuk saling berbagi informasi apapun yang bermanfaat. Guru hanya perlu memposting informasi tersebut dalam kolom dengan mudah. Selain itu, siapapun dapat berkomentar dan memberi masukan, bahkan menyukai postingan tersebut.
- 3) Selanjutnya, Forum Komunitas Madrasah. Menurut dia, siswa dan guru dapat dengan mudah berbagi ide dan membuka forum diskusi karena di dalamnya terdapat media sosial untuk saling berkomunikasi antara guru dan siswa. Pengguna juga dapat saling berkomentar dan bertukar pikiran atau gagasan dalam fitur chat. *E-learning* Madrasah didesain senyaman mungkin bagi para pengguna agar dapat membangkitkan semangat belajar dengan mudah, cepat, dimana saja dan kapan saja.¹⁹

c. Karakteristik *E-learning*

Menurut Munir, karakteristik e-learning adalah sebagai berikut:

- 1) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik sehingga diperoleh informasi dan melakukan komunikasi dengan mudah

¹⁹ <https://www.cadiak.id/2020/03/apa-itu-e-learning-madrasah-dari-kemenag.html>, diakses pada Kamis, 15 Oktober 2020 pukul 15.04 WIB

dan cepat, baik antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru.

- 2) Memanfaatkan media komputer, seperti jaringan komputer.
- 3) Menggunakan materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri.
- 4) Bahan ajar yang telah dibuat dapat disimpan didalam komputer, sehingga dapat diakses oleh siswa dan guru, atau siapa saja tanpa batasan waktu dan tempat.
- 5) Menggunakan komputer sebagai proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui hasil kemajuan belajar siswa, administrasi pendidikan, dan untuk memperoleh banyak informasi yang banyak dari berbagai sumber informasi.²⁰

d. *Komponen E-learning*

1) *Infrastruktur E-learning*

Infrastruktur *e-learning* dapat berupa personal computer (PC), jaringan komputer, jaringan internet, dan perangkat multimedia.

2) *Sistem dan aplikasi E-learning*

Sistem pembelajaran yang digunakan untuk memvirtualisasikan proses belajar mengajar konvensional. Bagaimana mengelola kelas, membuat bahan ajar atau konten video kreatif, forum diskusi, sistem penilaian (raport), sistem penugasan online,

²⁰ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta), 2012, hlm. 170-171

sistem ujian berbasis online, dan semua fungsi yang terkait dengan pengelolaan proses belajar mengajar.

3) Konten *E-learning*

Konten dan bahan ajar yang telah dibuat dapat berupa konten *Multimedia-based Content* (konten dalam bentuk multimedia interaktif) atau *Text-based Content* (konten berbasis teks seperti pada buku pelajaran biasa).²¹

e. Manfaat *E-learning*

Menurut Prawiradilaga dan Siregar, manfaat *e-learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Tersedianya fasilitas *e-moderation* dimana guru dan siswa dapat dengan mudah berkomunikasi melalui fasilitas internet secara rutin atau kapanpun kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
- 2) Siswa dapat mempelajari atau meninjau bahan ajar kapan saja dan dimana saja jika diperlukan, mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
- 3) Jika siswa membutuhkan informasi lebih lanjut yang berkaitan dengan materi yang mereka pelajari, mereka dapat mengaksesnya di internet.
- 4) Guru dan siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti oleh banyak peserta (forum diskusi).

²¹ *Ibid*, hlm. 173

5) Mengubah peran siswa dari yang pasif menjadi aktif.²²

f. Kelebihan Model Pembelajaran *E-learning*

Bates dan Wulf dalam Munir, mengemukakan empat kelebihan dalam pembelajaran *e-learning* yaitu:

1) Meningkatkan interaksi pembelajaran.

Pembelajaran jarak jauh yang dirancang dan dilaksanakan dengan cermat dapat meningkatkan tingkat interaksi pembelajaran antara siswa dengan materi pembelajaran, siswa dengan pengajar, dan diantara sesama rekan belajar.

2) Mempermudah interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja.

Siswa dapat berinteraksi dengan sumber belajar setiap saat berdasarkan ketersediaan waktunya dan dimana pun mereka berada, karena sumber belajar telah dikemas secara elektronik dan dapat diakses oleh siswa melalui pembelajaran *online*. Selanjutnya, tugas-tugas kegiatan mengajar, dapat disampaikan kepada guru setelah selesai dikerjakan, tanpa harus menunggu ada janji dengan guru.

3) Memiliki jangkauan yang lebih luas.

Pembelajaran jarak jauh yang fleksibel dari segi waktu dan tempat, membuat jumlah siswa yang dapat dijangkau melalui kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran *online* semakin terbuka bagi siapa saja yang membutuhkan.

²² Prawiradilaga dan Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana), 2007

- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran.

Fasilitas yang tersedia dalam teknologi *e-learning* dan berbagai perangkat lunak yang terus dikembangkan membantu mempermudah pengembangan materi *e-learning*.²³

g. Kekurangan Pembelajaran *E-learning*

- 1) Penggunaan *e-learning* sebagai pembelajaran jarak jauh, siswa dan guru secara fisik terpisah satu sama lain, demikian juga antara siswa satu dengan lainnya. Pemisahan secara fisik ini dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan interaksi secara langsung antara guru dan siswa. Kondisi ini dapat membuat guru dan siswa kurang dekat, yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Dikhawatirkan juga kurangnya interaksi ini dapat menghambat pembentukan sikap, nilai, moral, atau masalah sosial dalam proses pembelajaran, sehingga tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, tetapi karena lebih menitikberatkan pada aspek teknologi daripada aspek pendidikan, maka ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah keterampilan akademik, tingkah laku, sikap, atau keterampilan sosial siswa.

²³ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh (Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 174

- 3) Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan atau psikomotorik dan kurang memperhatikan pada aspek afektif.
- 4) Guru harus mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak bisa menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi akan terhambat dan bahkan dapat menggagalkan proses pembelajaran.
- 5) Proses pembelajaran melalui *e-learning* menggunakan layanan internet yang mengharuskan siswa belajar secara mandiri tanpa bergantung pada guru. Ketika siswa tidak dapat belajar secara mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 6) Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua siswa dapat menggunakan fasilitas internet karena tidak tersedia atau tidak ada komputer yang terkoneksi dengan internet. Tidak semua lembaga pendidikan dapat menyediakan fasilitas listrik dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran *e-learning*.
- 7) Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, dapat menyebabkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak, yang biayanya relatif mahal.
- 8) Kurangnya keterampilan untuk menggunakan komputer dan internet dengan baik.²⁴

²⁴ *Ibid*, hlm. 176

5. Pengertian Pandemi Covid-19

Menurut WHO pengertian *Corona Virus (covid-19)* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan Sindrom Pernafasan Akut Berat atau *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak muncul di Wuhan, China pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2)*, dan menyebabkan penyakit *Corona Virus Disease-2019 (Covid-19)*.²⁵

Pengertian pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi geografi yang luas. Kasus ini muncul bermula terjadi di Wuhan, Tiongkok dan mulai menyebar ke hampir seluruh dunia.

Penyebaran covid-19 ini sangat cepat dan tidak ada yang mampu memprediksi kapan berakhirnya pandemi covid-19 ini.²⁶

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap pendidikan di Indonesia antara lain:

- a. Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Guru dan Siswa

²⁵ www.kemkes.go.id, diakses pada Minggu, 14 Februari 2021 pukul 20.15 WIB

²⁶ Aprista Ristyawati, *Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945*, Jurnal Hukum Administrasi dan Pemerintahan, Vol. 3 No. 2, ISSN. 2621-2781, Juni 2020

Situasi guru di Indonesia yang belum sepenuhnya sadar akan penggunaan teknologi, terbukti dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Demikian juga siswa yang kondisinya mirip dengan guru harus dipahami dengan memahami penggunaan teknologi.

b. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Perangkat pendukung teknologi itu mahal. Banyak di Indonesia, dimana guru masih kesulitan dalam kondisi ekonominya yang menghawatirkan. Kesejahteraan guru dan siswa yang membuat mereka tidak bisa sepenuhnya dibatasi untuk menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat dibutuhkan dalam bencana covid-19 ini.

c. Akses Internet yang terbatas

Jaringan internet yang belum merata di seluruh negeri. Tidak semua lembaga pendidikan, baik SD maupun SMP dapat menggunakan internet. Walaupun ada jaringan internet, kondisinya masih belum bisa mengcover media daring.

d. Kurangnya persiapan dalam penyediaan anggaran

Biaya juga menjadi kendala karena, aspek kesejahteraan guru dan siswa masih jauh dari yang diharapkan. Jika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media online, mereka jelas tidak mampu membayarnya. Ada dilema dalam penggunaan media daring,

ketika menteri pendidikan mendorong peningkatan semangat produktivitas tetap, di sisi lain, keterampilan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum bergerak ke arah yang sama. Negara belum sepenuhnya hadir untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan masing-masing.²⁷

6. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat. Menurut Trianto, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas tentang hubungan antara manusia dengan lingkungannya, dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan menghadapi berbagai permasalahan yang ada dan timbul di lingkungan sekitarnya.²⁸

Supardi mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu kajian terpadu dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Materi IPS dirancang untuk diintegrasikan sehingga pembelajaran IPS lebih bermakna dan kontekstual. IPS juga mengkaji masalah-masalah sosial dan kebangsaan, serta perkembangan ilmu

²⁷ Rizqon Halal Syah Aji, *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia, Jurnal Sosial dan Budaya Syar'I*, Vol. 7 No. 5, 2020

²⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 171

pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan dunia global.²⁹ Selain itu, menurut Numan Somantri Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu-ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang secara ilmiah dan psikologis terorganisir dan disajikan untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.³⁰

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Ilmu yang mereka gunakan sebagai bahan baku untuk mewujudkan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.

Ilmu-ilmu sosial adalah dasar dari IPS. Namun, tidak semua ilmu-ilmu sosial dapat secara otomatis menjadi bahan atau pokok kajian dalam IPS. Tingkat usia, tingkat pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa akan menentukan materi ilmu-ilmu sosial yang sesuai untuk menjadi materi atau pokok bahasan dalam IPS. Di Indonesia, IPS menjadi salah satu mata pelajaran dalam pembaharuan kurikulum SD, SMP, SMA sejak 1975 dan masih berlangsung hingga saat ini. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini sangat penting untuk diajarkan kepada siswa, karena setiap individu adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Agar setiap individu menjadi warga negara yang baik, ia harus memiliki pengetahuan yang benar tentang konsep dan

²⁹ Supardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011, hlm. 182

³⁰ Numan Sumantri, *Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Rosda Karya, 2001, hlm.

aturan sosial, menentukan sikap yang sesuai dengan pengetahuan tersebut dan memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Disiplin ilmu-ilmu sosial yang berkembang dalam IPS di Indonesia antara lain ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan.

Menurut Mutakin dalam Ahmad Susanto, merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah sebagai berikut:

- a. Sadar dan peduli terhadap masyarakat atau lingkungan, melalui pemahaman aspek sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar serta mampu menggunakan metode yang disesuaikan dengan ilmu-ilmu sosial yang selanjutnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan pola dan proses berpikir serta mengambil keputusan untuk memecahkan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Memperhatikan isu dan masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, kemudian mengambil tindakan yang tepat.

- e. Mampu mengembangkan potensi-potensi yang berbeda agar mampu membangun diri untuk bertahan, yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.³¹

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di tingkat sekolah bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik harus memiliki pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) serta keterampilan (*skill*) yang membantu mereka memahami lingkungan sosialnya dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan masalah sosial, mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian tentang Implementasi Pembelajaran Daring Menggunakan *E-learning* Selama Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 10 Blitar. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk dibahas dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Afif Najib Maulana, skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTsN 2 Banjarnegara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: a) implementasi metode pembelajaran daring SKI kelas VIII A di MTsN 2

³¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 145-146

Banjarnegara Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran daring di MTsN 2 Banjarnegara, b) mengetahui faktor penghambat dan faktor pendorong implementasi metode pembelajaran daring SKI kelas VIII A di MTsN 2 Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yaitu implementasi pembelajaran daring di MTsN 2 Banjarnegara berjalan dengan baik, hal ini dilihat dari respon siswa dan hasil belajar siswa yang baik.³²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurhotimah, skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Daring Siswa Kelas 8 di MTs Al-Islam Joresan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui platform apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran daring di MTs Al-Islam serta bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di MTs Al-Islam baik, adapun media yang digunakan adalah Whatsapp Group, E-learning, dan Google Classroom.³³

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wati Susanti, Jurnal yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP di Masa Pandemic Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, proses pelaksanaan serta kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah yang dalam

³² Afif Najib Maulana, *Implementasi Metode Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTsN 2 Banjarnegara*, Skripsi IAIN Purwokerto, Tahun 2021

³³ Nurhotimah, *Implementasi Pembelajaran Daring Siswa Kelas 8 di MTs Al-Islam Joresan*, Skripsi IAIN Ponorogo, Tahun 2021

melaksanakan pembelajaran PAI di masa covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring lebih didominasi pada pemanfaatan media Whatsapp Group, kendala yang dihadapi guru terkait dengan pembelajaran PAI yang bersifat praktik sulit dipahami peserta didik.³⁴

Keempat, Muhamad Arif Anwar dan Rini Rahman, jurnal yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perencanaan, pelaksanaan dan kendala dalam pembelajaran daring, juga melihat apakah yang ditawarkan pihak sekolah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran pendidik menyiapkan perangkat pembelajaran dengan sistem pembelajaran daring, membuat program tahunan, program semester, silabus, rpp, minggu efektif.³⁵

Dengan demikian untuk mempermudah memahami persamaan dan perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain maka akan dipetakan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

³⁴ Wati Susanti, *Implementasi Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP di Masa Pandemic Covid-19*, Jurnal Inovasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Vol. 7 No. 2, 2020

³⁵ Muhamad Arif Anwar dan Rini Rahman, *Implementasi Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Padang*, Jurnal Pendidikan Islam Unversitas Negeri Padang, Vol. 1 No. 3, 2021

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Afif Najib Maulana, skripsi yang berjudul "Implementasi Metode Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTsN 2 Banjarnegara". (2021)	a. Membahas implementasi pembelajaran daring di tingkat SMP/MTs kelas VII pada kondisi pandemi covid-19. b. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Aplikasi pembelajaran daring yang digunakan.	Implementasi pembelajaran daring di MTsN 2 Banjarnegara berjalan dengan baik, hal ini dilihat dari respon siswa dan hasil belajar siswa yang baik.
2.	Nurhotimah, skripsi yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Daring Siswa Kelas 8 di MTs Al-Islam Joresan". (2021)	a. Membahas implementasi pembelajaran daring di tingkat SMP/MTs kelas VII pada kondisi pandemi covid-19. b. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Aplikasi pembelajaran daring yang digunakan.	Pelaksanaan pembelajaran daring di MTs Al-Islam baik, adapun media yang digunakan adalah Whatsapp Group, E-learning, dan Google Classroom.

Lanjutan

3.	Wati Susanti, Jurnal yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP di Masa Pandemic Covid-19”. (2021)	<p>a. Membahas implementasi pembelajaran daring di tingkat SMP/MTs kelas VII pada kondisi pandemi covid-19.</p> <p>b. Menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	Aplikasi pembelajaran daring yang digunakan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring lebih didominasi pada pemanfaatan media Whatsapp Group, kendala yang dihadapi guru terkait dengan pembelajaran PAI yang bersifat praktik sulit dipahami peserta didik.
4.	Muhamad Arif Anwar dan Rini Rahman, jurnal yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Padang”. (2021)	<p>a. Membahas implementasi pembelajaran daring di tingkat SMP/MTs kelas VII pada kondisi pandemi covid-19.</p> <p>b. Menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	Aplikasi pembelajaran daring yang digunakan.	Perencanaan pembelajaran pendidik menyiapkan perangkat pembelajaran dengan sistem pembelajaran daring, membuat program tahunan, program semester, silabus, rpp, minggu efektif.

Berdasarkan dari kajian penelitian diatas, dapat penulis simpulkan perbedaan penelitian yang penulis susun dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus pembahasan dan jenis penelitiannya. Sehingga penelitian ini memenuhi unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran daring yang dilaksanakan di MTsN 10 Blitar sebagai usaha untuk menekan penyebaran Covid-19 dilakukan melalui aplikasi *e-learning* yang disediakan oleh Kemendikbud serta Kemenag yang bisa diakses melalui website e-learning.kemenag.go.id. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa menerima apa yang telah dipelajarinya. Kegiatan belajar mengajar dianggap berhasil jika tujuan dan pembelajaran tercapai dengan baik. Pembelajaran dengan metode daring menggunakan *e-learning* diharapkan mampu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS. Secara skematis kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

